

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomis (IAI, 2012).

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Aset
- b. Liabilitas
- c. Ekuitas
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
- f. Arus kas

Menurut IAI (2012) laporan keuangan yang lengkap meliputi komponen-komponen berikut:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode

- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan dibuat dengan berdasarkan suatu standar atau aturan tertentu agar mudah dimengerti serta dapat diperbandingkan antara laporan keuangan suatu entitas dengan entitas lainnya.

## **2.2 Sejarah Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia**

Pada periode 1973-1984, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah membentuk Komite Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia untuk menetapkan standar-standar akuntansi, yang kemudian dikenal dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (PAI).

Pada periode 1984-1994, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian menerbitkan Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 (PAI 1984). Menjelang akhir 1994, Komite standar akuntansi memulai suatu revisi besar atas prinsip-prinsip akuntansi Indonesia dengan mengumumkan pernyataan-pernyataan standar akuntansi tambahan dan menerbitkan interpretasi atas standar tersebut. Revisi tersebut menghasilkan 35 pernyataan standar akuntansi keuangan, yang sebagian besar harmonis dengan IAS yang dikeluarkan oleh IASB.

Pada periode 1994-2004, ada perubahan kiblat dari US GAAP ke IFRS, hal ini ditunjukkan sejak tahun 1994, telah menjadi kebijakan dari Komite Standar Akuntansi Keuangan untuk menggunakan *International Accounting Standards* sebagai dasar untuk membangun standar akuntansi keuangan Indonesia. Dan pada tahun 1995, IAI melakukan revisi besar untuk menerapkan standar-standar akuntansi baru, yang kebanyakan konsisten dengan IAS. Beberapa standar diadopsi dari US GAAP dan lainnya dibuat sendiri.

Pada periode 2006-2008, merupakan konvergensi IFRS Tahap 1, Sejak tahun 1995 sampai tahun 2010, buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Proses revisi dilakukan sebanyak enam kali yakni pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, 1 Juni 2006, 1 September 2007, dan versi 1 Juli 2009. Pada tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta ditetapkan bahwa konvergensi penuh IFRS akan diselesaikan pada tahun 2008. Target ketika itu adalah taat penuh dengan semua standar IFRS pada tahun 2008. Namun ternyata tidak mudah dilakukan. Sampai akhir tahun 2008 jumlah IFRS yang diadopsi baru mencapai 10 standar IFRS dari total 33 standar. Sehingga diputuskan implementasi pada tahun 2012.

### **2.3 *International Financial Reporting Standard (IFRS)***

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. *International Accounting Standard Board (IASB)*, yang semula bernama IASC merupakan badan penetapan

standar independen untuk sektor pribadi yang didirikan pada 1973 oleh organisasi akuntansi profesional di sembilan negara dan direstrukturisasi pada tahun 2001 (Choi, 2008).

Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), dan disetujui oleh beberapa organisasi utama seperti *Commissions of European Union* (EU), *International Organization of Securities Commissions* (IOSCO), dan *International Federation of Accountants* (IFAC).

IFRS sebagai standar akuntansi global juga telah diterima dan didukung lebih dari 120 negara dan badan internasional di dunia. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas yaitu:

1. Transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS.
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Terdapat dua macam strategi adopsi pada tahap konvergensi IFRS, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini banyak dilakukan oleh negara-negara maju seperti Australia. Sedangkan pada *gradual strategy*,

adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini kebanyakan dilakukan oleh negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat, yaitu:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara menyeluruh standar IFRS dan menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan IFRS tersebut sama persis ke dalam bahasa yang digunakan oleh negara tersebut.

2. *Adopted*

Suatu negara mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut. Jika terdapat standar yang tidak sesuai dengan kondisi dari negara tersebut maka akan diubah sesuai dengan kebutuhan.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS, yaitu nomor suatu standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja yang dikira cocok dan sesuai untuk kondisi negaranya.

4. *Convergence*

Suatu negara mengambil standar yang ditetapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar. Dan inilah yang digunakan Indonesia dalam menerapkan standar IFRS ke dalam PSAK.

### 5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Keadaan ini dimungkinkan terjadi apabila standar IFRS sangat berbeda dengan keadaan dan peraturan dari suatu negara.

#### **2.3.1 Perkembangan konvergensi IFRS di Indonesia**

Menurut DSAK, konvergensi dengan IFRS di Indonesia merupakan tindak lanjut dari kesepakatan anggota G20. Hal ini juga didorong adanya kebutuhan dari pemangku kepentingan, seperti perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik dan regulator dalam rangka menciptakan infrastruktur yang diperlukan untuk transaksi pasar modal.

Sesuai dengan roadmap konvergensi PSAK ke IFRS (*International Financial Reporting Standard*) maka saat ini Indonesia telah memasuki tahap implementasi (2012) setelah sebelumnya melalui tahap adopsi (2008 – 2010) dan tahap persiapan akhir (2011).

Berikut konvergensi PSAK ke IFRS yang direncanakan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI:

**Tabel 2.1**  
**Roadmap Konvergensi PSAK ke IFRS**

Tahap Adopsi (2008-2010)	Tahap Persiapan Akhir (2011)	Tahap Implementasi (2012)
Adopsi seluruh IFRS ke PSAK	Penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan	Penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap
Persiapan infrastruktur yang diperlukan	Penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS	Evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif
Evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku		

### 2.3.2 Manfaat konvergensi IFRS di Indonesia

Dengan melakukan konvergensi IFRS, Indonesia akan memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan antara lain, mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

### **2.3.3 Kendala konvergensi IFRS di Indonesia**

Melakukan konvergensi IFRS tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Indonesia tentunya memiliki kendala ketika melakukan konvergensi ini. Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi Indonesia ketika melakukan konvergensi IFRS.

1. Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya
2. IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut.
3. Kendala bahasa, karena setiap standar IFRS harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan acapkali ini tidaklah mudah.
4. Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap. Untuk mengadopsi IFRS banyak metode akuntansi yang baru yang harus dipelajari lagi oleh para akuntan.
5. Kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti kiblat ke IFRS.
6. Support pemerintah terhadap issue konvergensi.

### **2.4 Kualitas Akuntansi**

Laporan akuntansi yang disusun dengan suatu standar yang berkualitas diharapkan akan menciptakan data-data yang berkualitas yang dapat digunakan untuk membuat keputusan. Meskipun tidak ada konsensus mengenai apakah yang dimaksud standar akuntansi berkualitas tinggi, IFRS dianggap berkualitas tinggi



karena IFRS mewakili kumpulan praktek akuntansi terbaik di dunia dan diakui untuk menjadi lebih berorientasi pada pasar modal daripada standar akuntansi domestik (Ding et al., 2007).

*Principles-based* pada IFRS (Carmona dan Trombetta, 2008) juga mendorong perusahaan untuk melaporkan informasi akuntansi yang lebih mencerminkan substansi ekonomi atas bentuk, sehingga dapat meningkatkan transparansi (Maines et al., 2003). Berikut adalah kualitas akuntansi yang diukur dalam dua perspektif, yaitu manajemen laba dan relevansi nilai.

#### **2.4.1 Manajemen Laba**

Suatu laporan keuangan yang dikatakan berkualitas bila dapat mencerminkan laba yang dianggap sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan tepat dan sesuai keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan tidak memanipulasi atau memainkan angka laba berarti laporan keuangan tersebut berkualitas.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Scott (2009) alasan apapun yang dapat digunakan manajer dalam memilih suatu kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan akuntansi agar dapat meraih tujuannya disebut manajemen laba. Pilihan tersebut dapat dimotivasi dari pasar yang efisien dan perjanjian kontrak atau kesempatan dan penolakan dari efisiensi pasar.

Motivasi lain yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba seperti yang diungkapkan Scott (2003) sebagai berikut:

1. Motivasi program bonus

Penelitian Healy (1985) ini menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Penelitian ini merupakan perluasan dari *bonus plan hypothesis*, yaitu bahwa manajer akan melakukan manajemen laba saat laba bersih berada antara *bogey* (batas bawah) dan *cap* (batas atas).

2. Motivasi politik

Perusahaan yang termasuk perusahaan skala besar cenderung memiliki aktivitas yang berhubungan dengan publik, maka akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan ini pada saat periode kemakmurannya akan cenderung mengatur labanya agar menjadi kecil sehingga mengurangi visibilitasnya.

3. Motivasi Perpajakan

Perusahaan melakukan manajemen laba dikarenakan ingin melakukan penghematan pajak.

4. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan *go public* yang belum memiliki nilai pasar ini menyebabkan perusahaan ini melakukan manajemen laba dalam

prospektus mereka. Hal ini diharapkan dapat menaikkan harga saham mereka, karena prospektus ini digunakan sebagai sumber informasi.

#### 5. Motivasi perjanjian utang

Perjanjian utang bertujuan untuk melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap *covenant* mengakibatkan *cost* yang tinggi bagi perusahaan, maka manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant* dengan melakukan manajemen laba.

Berikut adalah bentuk dari manajemen laba menurut Scott (2009):

##### 1. *Taking a bath*

*Taking a bath* dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

##### 2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya

##### 3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar

#### 4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba yang akan diteliti lebih lanjut adalah mengenai *income smoothing*. *Smoothness* mencerminkan sejauh mana standar akuntansi memungkinkan para manajer untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan dengan mengubah akrual, mungkin untuk mendapatkan beberapa manfaat pasar modal terkait dengan aliran *income smoothing* (Leuz *et. al*, 2003).

Eckel (1981) menyebutkan bahwa ada 2 (dua) jenis *income smoothing*, yaitu *natural smoothing* dan *intentionally smoothed by management*. *Natural smoothing* menunjukkan pendapatan yang secara alamiah mempunyai fluktuasi pendapatan yang rendah, sehingga bisa dikatakan merata. Sedangkan *intentionally smoothed by management* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) macam, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dengan secara aktual mengevaluasi dan menentukan transaksi yang akan diambil atau tidak berdasarkan pengaruh perataannya pada pendapatan (*smooth effect*), sedang *artificial smoothing* adalah *smoothing* yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbaiki penampilan laporan keuangan dengan memanipulasinya. Manipulasi ini tidak mencerminkan transaksi yang menjadi dasar laporan (*underlying transaction*).

Manajemen laba memiliki sisi "buruk", dalam arti bahwa hal itu mengurangi keandalan informasi laporan keuangan. Manajer memanipulasi laba yang dilaporkan untuk alasan yang tidak jelas. Manajemen laba juga memiliki sisi "baik". Hal ini berkaitan dengan kontrak yang efisien. Ketika kontrak memberlakukan persyaratan yang ketat atau tidak lengkap pada perjanjiannya, maka manajemen laba dapat memberikan pilihan fleksibilitas, asalkan manajer tersebut tidak mementingkan kepentingan opportunistiknya.

#### **2.4.2 Relevansi Nilai**

Relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968 dalam Margani Pinasti, 2004). Sedangkan Gu (2002) memberikan definisi yang tidak jauh berbeda, yaitu relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau return saham.

Lev (1999) menyebutkan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi. Semakin relevan nilai suatu akuntansi, berarti semakin berkualitas informasi akuntansi tersebut, karena mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Francis dan Schipper (1999) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menyebutkan empat kemungkinan interpretasi konstruk relevansi nilai. Pertama, informasi laporan keuangan mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada

harga saham. Kedua, informasi laporan keuangan merupakan nilai yang relevan bila mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilaian atau memprediksi variabel-variabel tersebut. Ketiga, hubungan statistik digunakan untuk mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi tersebut dalam penetapan harga, sehingga nilai relevan diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya. Terakhir, relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap berbagai macam informasi yang mempengaruhi nilai saham.

Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth *et al*, 2008). Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/R<sup>2</sup>*) dari sebuah regresi antara harga/return saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai analisis perbedaan kualitas akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik peneliti dari luar negeri maupun dari Indonesia sendiri. Namun untuk penelitian dari Indonesia hanya ada beberapa dan belum menyangkut ke semua aspek kualitas akuntansi.

Penelitian pertama yaitu dari Chua (2012) pada penelitiannya mengenai pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi di Australia menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, dimana IFRS dapat mengurangi praktik manajemen laba terutama *income smoothing*, selain itu pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai informasi keuangan telah membaik.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian dari Barth *et al.* (2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS menemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu bila dibandingkan saat menggunakan GAAP.

Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis.

Penelitian dari Indonesia yaitu penelitian dari Rohaeni (2012) yang berjudul pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pada penelitian tersebut penulis meneliti mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap *income smoothing* di 3 negara, yaitu Indonesia, Singapura dan China dan apakah pengaruh IFRS terhadap *income smoothing* perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* lebih rendah bila dibandingkan dengan KAP *non-big 4*. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa konvergensi IFRS terbukti berpengaruh positif terhadap *income smoothing* namun pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* perusahaan yang diaudit KAP *big 4* ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*big 4*.

Berikut ini adalah ringkasan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan analisis perbedaan kualitas akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS seperti yang telah dijelaskan diatas:

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Chua (2012)	Kualitas akuntansi yang diukur dengan manajemen laba, ketepatan pengakuan kerugian dan relevansi nilai.	IFRS dapat mengurangi praktik manajemen laba terutama <i>income smoothing</i> . Pengakuan kerugian lebih tepat waktu setelah IFRS. Relevansi nilai informasi keuangan telah membaik setelah IFRS.
2	Barth <i>et al.</i> (2008)	Kualitas akuntansi yang diukur dengan manajemen laba, ketepatan pengakuan kerugian dan relevansi nilai.	Setelah penerapan IFRS tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan



			pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu bila dibandingkan saat menggunakan GAAP.
3	Jeanjean dan Stolowy (2008)	Manajemen Laba	Setelah penerapan IFRS tingkat manajemen laba tidak menurun justru pada Negara Prancis makin meningkat.
4	Rohaeni (2012)	Manajemen laba dan variabel moderasinya kualitas audit	Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . Konvergensi IFRS terhadap <i>income smoothing</i> perusahaan yang diaudit KAP <i>big 4</i> ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>non-big 4</i> .

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 IFRS dan Manajemen Laba

Pada tahun 2008, Indonesia melakukan adopsi IFRS secara bertahap pada SAK. Sehingga, laporan keuangan yang dulu berkiblat pada US GAAP yang

lebih berbasis aturan (*rule based*) kini menuju pada basis prinsip (*principal based*). Pengaturan berbasis prinsip ini digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan keterbandingan laporan keuangan antar entitas secara global.

*Principal based* dan *rule based* tentunya memiliki perbedaan yang sangat besar. Pada *rule based*, akuntan menjalankan semua keputusan dengan patuh sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada *principal based*, akuntan diberikan wewenang untuk menentukan suatu proses akuntansi sendiri, dan disinilah dibutuhkan *professional judgment*. Menurut Benneth et al. (2006) *principal based standards* mensyaratkan *professional judgment* baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan. Oleh karena itu, IFRS dengan *principal based* didalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel menghadapi perkembangan zaman dan memberikan keluasaan yang lebih besar pada akuntan untuk menggunakan *professional judgement*. Namun justru hal ini membuat IFRS menyuburkan manipulasi laporan keuangan, terutama kebebasan manajer untuk melakukan manajemen laba bila dibandingkan dengan standar menurut US GAAP yang masih menggunakan *rule based* membuat manajer tidak leluasa dalam melakukan praktik kecurangan akuntansi.

Perusahaan dalam melakukan manajemen laba terutama *income smoothing* berusaha untuk melakukan manipulasi akrualnya, terutama ketika cash flow yang dihasilkan perusahaan rendah. Sehingga dengan memanipulasi akrualnya, variabilitas cash flow perusahaan menjadi halus. Ketika perusahaan

mengalami cash flow yang stabil, maka perusahaan juga akan mengharapkan net income yang lebih stabil juga (Chua, 2012). Dengan adanya *professional judgement* membuat perusahaan semakin leluasa melakukan manipulasi akrual yang mengakibatkan manajemen laba semakin subur.

Disisi lain ada beberapa metode akuntansi yang dibatasi dalam IFRS seperti untuk metode LIFO yang sudah tidak boleh diterapkan. Contoh tersebut dapat mengurangi praktik-praktik kecurangan akuntansi termasuk manajemen laba karena semakin terbatasnya metode akuntansi yang diperbolehkan. Selain itu munculnya peraturan baru juga dapat menghambat munculnya praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Chua (2012) pada penelitiannya mengenai pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi di Australia menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, dimana IFRS dapat mengurangi praktik manajemen laba terutama *income smoothing*, selain itu pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai informasi keuangan telah membaik. Namun menurut penelitian Santy (2011) pada penelitiannya mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya IFRS tidak menunjukkan penurunan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan hipotesis berikut:

**Ha<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan signifikan tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS.**

### **2.6.2 IFRS dan Relevansi Nilai**

Menurut Barth (2008) IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Perusahaan dengan kualitas akuntansi yang tinggi memiliki hubungan yang tinggi antara harga saham dan laba, dan nilai buku ekuitas karena kualitas laba yang lebih tinggi lebih mencerminkan dasar ekonomi suatu perusahaan (*firm's underlying economic*) (Barth, Beaver, dan Landsman, 2001). Pertama, hasil kualitas akuntansi yang tinggi dari penerapan standar akuntansi memerlukan pengakuan jumlah tertentu yang dapat mewakili (*faithfully represent*) dasar ekonomi suatu perusahaan. Kedua, kualitas akuntansi yang tinggi akan berdampak kurang tunduk pada kebijakan manajerial oportunistik.

Kemudian kedua fitur dari kualitas akuntansi ini dihubungkan bersama oleh Ewert dan Wagenhofer (2005) yang menunjukkan bahwa standar akuntansi membatasi hasil kebijakan oportunistik pada laba akuntansi yang memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. Maka yang ketiga adalah kualitas akuntansi yang lebih tinggi memiliki kesalahan oportunistik dalam estimasi akrual yang lebih sedikit. Sehingga menurut penelitian Ewert dan Wagenhofer

(2005) menunjukkan bahwa laba IFRS lebih dapat merefleksikan kinerja ekonomik perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan yang mengadopsi IFRS akan menunjukkan relevansi nilai yang lebih tinggi pada laba bersih dan nilai buku ekuitas daripada sebelum adopsi IFRS. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibuat adalah:

**Ha<sub>2</sub> : Relevansi nilai akuntansi sesudah penerapan IFRS lebih besar daripada sebelum penerapan IFRS.**